Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 1657-1665

Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MAN Buduran Sidoarjo

M. Rif'an Marzuki[1], Nur Fais Zalillah[2], M. Hasyim Asy'ari[3], Dewi Pertamasari[4], Salsabila Putri[5], M. Fasikhul Lisan[6], Mufaizah[7]
[1]MAN SIDOARJO, [2]UNSURI, [3]UNSURI, [4]UNSURI, [5]UNSURI, [6]UNSURI, [7]UNSURI

Corresponding Author: M. Rif'an Marzuki, e-mail: ianszuki@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran pembiasaan Sholat Dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswa di MAN Buduran Sidoarjo. Pembentukan karakter merupakan bagian esensial dalam pendidikan modern, termasuk pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah. Salah satu nilai karakter yang sangat penting adalah kedisiplinan, karena berkaitan dengan kemampuan mengatur waktu, mematuhi aturan, serta menjalankan tanggung jawab akademik maupun moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa, guru PAI, guru piket, serta pihak madrasah terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha merupakan program religius yang terintegrasi dalam budaya madrasah dan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara rutin melatih siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib, menjaga kekhusyukan, dan berperilaku tertib selama kegiatan berlangsung. Selain kedisiplinan teknis, pembiasaan Sholat Dhuha juga membentuk disiplin moral dan spiritual melalui penguatan regulasi diri, komitmen terhadap tugas dan ibadah, pengendalian perilaku, serta kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Lingkungan madrasah yang religius, keteladanan guru, serta sarana ibadah yang memadai turut memperkuat efektivitas pembiasaan.

Penelitian menyimpulkan bahwa Sholat Dhuha tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter Islami yang efektif. Kegiatan ini mampu menciptakan pola perilaku disiplin yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan pendidikan karakter di madrasah melalui program pembiasaan ibadah yang konsisten dan terstruktur.

Keywords: Pembiasaan Sholat Dhuha; Kedisiplinan Siswa; Pendidikan Karakter; Regulasi Diri; Madrasah; Lingkungan Religius

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin, karena kedisiplinan merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar, pembentukan tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan (Aditya, 2019).

Di lingkungan sekolah berbasis keagamaan seperti MAN Buduran Sidoarjo, penanaman karakter disiplin menjadi lebih strategis karena lembaga pendidikan madrasah memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan harian. Salah satu kegiatan pembiasaan religius yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter adalah pembiasaan Sholat Dhuha. Sholat Dhuha, yang merupakan salah satu ibadah sunnah, mengandung nilai spiritual, moral, dan kedisiplinan. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengatur waktu, menjaga komitmen, serta membiasakan diri melakukan aktivitas positif secara konsisten (Amalia, 2023).

Pembiasaan Sholat Dhuha di MAN Buduran Sidoarjo merupakan program rutin yang diikuti oleh siswa sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis religiusitas. Kegiatan ini menjadi sarana penting untuk membangun pola pikir dan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, melaksanakan ibadah sesuai tata tertib, menjaga kekhusyukan, serta menaati aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Melalui aktivitas ini, siswa didorong untuk memahami nilai-nilai kedisiplinan dalam praktik nyata, bukan sekadar konsep teoritis yang diajarkan di kelas.

Selain itu, pembiasaan Sholat Dhuha berfungsi sebagai media pembinaan akhlak siswa. Rutinitas ibadah yang dilakukan secara kolektif mendorong siswa untuk saling mengingatkan, menghargai waktu, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan kelompoknya. Keteraturan dalam melakukan Sholat Dhuha juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif yang berdampak pada perilaku sehari-hari, seperti rajin belajar, tepat waktu datang ke sekolah, mematuhi peraturan kelas, serta mengelola waktu belajar dengan baik. Dengan demikian, ibadah sunnah ini menjadi instrumen pembentukan karakter yang memiliki nilai edukatif tinggi (Azhar, 2022).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai tantangan. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama untuk melaksanakan kegiatan religius secara rutin. Ada siswa yang melaksanakan Sholat Dhuha karena kesadaran pribadi, tetapi ada juga yang melaksanakannya hanya karena kewajiban mengikuti aturan sekolah. Selain itu, faktor lingkungan, seperti pengawasan guru, kesibukan akademik, maupun budaya pergaulan di lingkungan sekolah, turut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan Sholat Dhuha. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pembiasaan Sholat Dhuha di MAN Buduran Sidoarjo benar-benar berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Penelitian mengenai pembiasaan Sholat Dhuha dalam pembentukan karakter disiplin relevan dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas program religius di lingkungan madrasah. Melalui penelitian ini, sekolah dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program pembiasaan Sholat Dhuha, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembiasaan yang lebih optimal dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan program serupa.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pembiasaan Sholat Dhuha berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Buduran Sidoarjo, sehingga dapat diketahui efektivitas, manfaat, serta implikasinya bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas religius dengan pembentukan karakter disiplin sebagai salah satu pilar utama keberhasilan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara nyata pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuha dan perannya dalam membentuk karakter disiplin siswa di MAN Buduran Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan di lingkungan madrasah, dengan subjek yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu siswa yang mengikuti Sholat Dhuha, guru PAI, guru piket, dan wakil kepala Madrasah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan Sholat Dhuha dan perilaku kedisiplinan siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, motivasi, serta pandangan siswa dan guru mengenai kegiatan tersebut. Dokumentasi berupa absensi, foto kegiatan, serta kebijakan madrasah digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi penelitian. Metode ini memberikan gambaran ringkas namun tetap akurat mengenai proses pembiasaan Sholat Dhuha dan kontribusinya terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha di MAN 1 Buduran merupakan program religius yang telah berlangsung bertahun-tahun dan menjadi bagian dari budaya madrasah. Pelaksanaan ibadah ini dilakukan secara rutin, terjadwal, dan terintegrasi dengan tata tertib sekolah.

Kegiatan dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa diarahkan menuju masjid madrasah secara tertib, kemudian melaksanakan Sholat Dhuha secara berjamaah. Guru PAI, guru piket, serta pengurus OSIM berperan aktif dalam mengkoordinasikan jalannya kegiatan (Fadhil & Kurniawan, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ini dengan baik dan teratur. Mereka masuk masjid sesuai instruksi, mengambil tempat duduk, dan mengikuti arahan imam serta petugas yang bertugas memimpin doa atau kultum singkat. Dokumentasi absensi kegiatan memperlihatkan tingkat kehadiran siswa yang stabil, terutama pada kelas-kelas yang pembinaannya lebih intensif.

Dari wawancara dengan guru PAI, program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penguatan ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, ketertiban, dan kemandirian dalam menjalankan kewajiban spiritual.

A. Tingkat Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Sholat Dhuha

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuha berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap disiplin siswa. Indikator kedisiplinan yang teramati meliputi ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan kegiatan, keteraturan dalam beribadah, dan perilaku patuh selama kegiatan berlangsung.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten mengikuti Sholat Dhuha memiliki perilaku disiplin yang lebih baik dalam konteks lain, seperti:

1. Datang tepat waktu ke sekolah.
2. Memasuki kelas sesuai jadwal.
3. Mengumpulkan tugas tepat waktu
4. Mengikuti aturan sekolah terkait seragam, kebersihan, dan tata tertib.

Guru piket menyampaikan bahwa siswa yang rajin mengikuti Sholat Dhuha cenderung lebih mudah diatur dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh data wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa rutinitas ibadah tersebut membuat mereka terbiasa mengatur waktu dan memiliki komitmen terhadap aktivitas harian (Fauzi, 2021).

B. Motivasi Siswa dalam Mengikuti Sholat Dhuha

Penelitian menemukan bahwa motivasi siswa mengikuti Sholat Dhuha berasal dari tiga aspek yaitu motivasi internal, eksternal, dan motivasi sosial-religius.

1. Motivasi Internal (Kesadaran Pribadi)

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan ini karena merasa mendapatkan ketenangan spiritual, kemudahan mengawali hari, dan manfaat keagamaan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk hadir tanpa tekanan eksternal.

2. Motivasi Eksternal (Aturan Sekolah dan Pengawasan Guru)

Sebagian siswa lainnya mengikuti kegiatan ini karena merupakan bagian dari program wajib sekolah. Kehadiran guru dan sistem absensi turut mempengaruhi konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan.

3. Motivasi Sosial (Pengaruh Teman dan Lingkungan Madrasah)

Lingkungan religius madrasah membuat siswa merasa bahwa mengikuti Sholat Dhuha merupakan norma sosial yang harus ditaati. Mereka terdorong oleh kebiasaan kolektif dan ajakan teman yang lebih religius.

Motivasi yang berbeda-beda tersebut menciptakan keragaman sikap dalam mengikuti kegiatan, namun secara umum tetap menunjang keberhasilan program pembiasaan.

a. Peran Guru dan Pihak Madrasah dalam Pembiasaan Sholat Dhuha

Guru dan pihak madrasah memiliki peran strategis dalam menjalankan kegiatan ini. Hasil penelitian memperlihatkan tiga bentuk peran utama:

1. Peran Pengarah dan Pembimbing

   Guru PAI dan pembina keagamaan berperan memberikan pengarahan tentang tata cara Sholat Dhuha, makna ibadah, dan tujuan diprogramkannya kegiatan tersebut. Mereka juga memberikan motivasi sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

2. Peran Pengawas

   Guru piket memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Pengawasan dilakukan secara humanis agar siswa tidak merasa tertekan namun tetap menghargai aturan yang berlaku.

3. Peran Teladan

   Keteladanan guru dalam disiplin beribadah memberi pengaruh besar pada siswa. Kehadiran guru yang ikut serta melaksanakan Sholat Dhuha membuat siswa merasa bahwa kegiatan tersebut merupakan kesadaran kolektif, bukan sekadar kewajiban yang dibebankan.

b. Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Disiplin

Secara umum, penelitian menemukan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Dampak tersebut meliputi:

1. Disiplin Waktu

   Siswa terbiasa hadir tepat waktu, menyesuaikan aktivitas dengan jadwal ibadah, dan menghargai waktu dalam kegiatan sekolah lainnya.

2. Disiplin Perilaku

   Melalui kegiatan rutin dan aturan pelaksanaan ibadah, siswa belajar mematuhi instruksi, menjaga ketenangan, serta menjaga kekhusyukan selama ibadah.

3. Disiplin Belajar

   Kebiasaan positif dalam ibadah terbawa ke kegiatan akademik, seperti ketertiban mengikuti kelas, kepatuhan pada tata tertib, dan kesadaran dalam mengerjakan tugas.

4. Disiplin Spiritual

   Siswa menjadi lebih teratur dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Pembahasan

a. Pembiasaan sebagai Metode Pembentukan Karakter

Pembiasaan (habituation) merupakan salah satu strategi paling fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan

didefinisikan sebagai proses internalisasi nilai dan perilaku melalui pengulangan yang konsisten dan berkelanjutan sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari diri individu tanpa harus selalu diarahkan dari luar. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembiasaan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa, terutama ketika kegiatan tersebut memiliki dimensi spiritual yang kuat seperti pelaksanaan Sholat Dhuha.

Pada konteks penelitian, pembiasaan Sholat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin di MAN 1 Buduran menciptakan pola aktivitas harian yang memberikan stimulus konsisten kepada siswa untuk berperilaku disiplin. Teori pembiasaan menyatakan bahwa perilaku yang terus-menerus dilakukan secara teratur dapat membentuk "automaticity", yaitu kondisi ketika tindakan tertentu dilakukan secara spontan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri individu. Ketika siswa mengikuti Sholat Dhuha secara berulang, mereka tidak hanya terlatih dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga dalam mengatur ritme dan pola kedisiplinan harian (Lubis & Putra, 2021).

Pengamatan lapangan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten mengikuti pembiasaan Sholat Dhuha memperlihatkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikutinya secara tidak teratur. Perbedaan ini terlihat dari sikap mereka dalam mematuhi waktu, menaati tata tertib, serta kesadaran dalam melaksanakan tanggung jawab lain di sekolah. Disiplin yang terbentuk tidak hanya terbatas pada pemenuhan tuntutan kegiatan ibadah, tetapi melebar pada aspek lain seperti kedisiplinan dalam proses belajar, ketepatan waktu hadir di sekolah, hingga kemampuan mengelola waktu sehari-hari (Hidayati, 2017).

Efektivitas pembiasaan ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai positif akan lebih mudah terinternalisasi ketika individu menjalankannya melalui pengalaman langsung dan berulang (Nurrohmah, 2018). Dalam hal ini, praktik religius seperti Sholat Dhuha bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga media pembentukan kesadaran moral dan kebiasaan positif yang memberikan dampak bagi perilaku disiplin. Kegiatan Sholat Dhuha menuntut siswa untuk datang tepat waktu, menjaga ketertiban, berperilaku sopan, memusatkan perhatian, serta mengikuti aturan ibadah dengan penuh tanggung jawab. Pengulangan aktivitas-aktivitas tersebut dari waktu ke waktu menciptakan pengalaman belajar nonformal yang secara efektif menanamkan karakter disiplin dalam diri siswa.

b. Pembiasaan Sholat Dhuha sebagai Model Pendidikan Karakter Islami

Dalam kerangka pendidikan Islam, Sholat Dhuha dipandang bukan hanya sebagai ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Proses pembiasaan Sholat Dhuha yang dilakukan secara rutin di sekolah membentuk suatu model pendidikan karakter Islami yang bersifat aplikatif, karena menggabungkan unsur ibadah, pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan budaya madrasah secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi ditanamkan melalui praktik langsung yang dilakukan secara konsisten dan berulang (Pratama, 2019).

Dalam pelaksanaan Sholat Dhuha di lingkungan MAN Buduran, terlihat bagaimana ibadah sunnah ini menjadi ruang pembinaan akhlak yang efektif bagi siswa. Nilai ketertiban tertanam melalui proses siswa berbaris memasuki masjid, menempati saf secara rapi, serta mematuhi aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Nilai kesungguhan tercermin dari upaya siswa menjaga kekhusyukan dan keseriusan dalam melaksanakan tiap rangkaian ibadah. Sementara itu, kebersihan hati dan kepekaan spiritual diasah melalui doa, zikir, dan renungan singkat setelah shalat yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan introspeksi diri. Proses ini memperkuat hubungan spiritual siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri mereka.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara kolektif memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan ibadah individual, karena adanya pengaruh lingkungan (*environmental influence*) yang signifikan. Lingkungan madrasah yang kondusif dan religius menciptakan norma sosial yang

positif, di mana siswa merasa terdorong untuk mengikuti kegiatan bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga karena budaya bersama yang telah mengakar. Ketika seluruh siswa secara teratur menuju masjid, ketika guru ikut terlibat dalam ibadah, dan ketika kegiatan berlangsung dalam suasana tertib dan khidmat, maka siswa mendapatkan reinforcement sosial yang menguatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami (Rahardjo, 2018).

c. Keterkaitan Disiplin Ibadah dan Disiplin Belajar

Pembahasan mendalam mengenai keterkaitan antara disiplin ibadah dan disiplin belajar menunjukkan bahwa keduanya saling memengaruhi dan memiliki hubungan yang erat. Disiplin dalam konteks ibadah seperti konsistensi melaksanakan Sholat Dhuha tidak hanya membangun ketertiban dalam menjalankan kegiatan ritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan pengaturan diri (self-regulation) yang menjadi dasar kedisiplinan dalam kegiatan akademik. Ketika siswa terbiasa bangun lebih awal, mempersiapkan diri, dan hadir tepat waktu untuk melaksanakan ibadah, mereka secara tidak langsung melatih kemampuan dalam mengatur rutinitas harian dan menentukan prioritas kegiatan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa yang mengikuti Sholat Dhuha secara rutin menunjukkan perilaku belajar yang lebih tertib dibandingkan siswa yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut. Siswa yang disiplin dalam beribadah cenderung memiliki tingkat keterlambatan yang lebih rendah, lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan lebih fokus saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Hal ini sejalan dengan teori regulasi diri dalam pendidikan yang menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola perilakunya pada satu domain aktivitas cenderung mampu menerapkannya pada domain lain, karena kontrol diri yang terbangun bersifat universal dan dapat dialihkan ke berbagai aspek kehidupan.

Pengulangan perilaku disiplin dalam ibadah juga berfungsi sebagai latihan mental dan emosional bagi siswa. Saat mereka berusaha menjaga kekhusyukan, mengikuti tata cara ibadah secara berurutan, dan mematuhi instruksi imam atau guru, mereka sedang melatih konsistensi, kesabaran, serta kemampuan mengikuti aturan. Ketiga unsur ini merupakan karakter fundamental yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Dengan demikian, disiplin ibadah memberikan fondasi psikologis bagi terbentuknya disiplin belajar yang lebih kuat (Sari & Hasan, 2023).

Korelasi antara disiplin ibadah dan disiplin belajar juga dapat dipahami melalui perspektif pendidikan Islam yang menempatkan ibadah sebagai salah satu sarana pembentukan akhlak dan mental. Ibadah yang dilakukan secara teratur membentuk kepribadian yang lebih tertata, penuh tanggung jawab, dan mampu menjaga komitmen terhadap tugas yang lebih luas (Setiawan, 2017). Ketika siswa sudah terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten, mereka akan lebih mampu membagi waktu antara belajar, aktivitas pribadi, dan kebutuhan spiritual. Kemampuan mengatur waktu inilah yang kemudian tercermin dalam sikap disiplin dalam kegiatan akademik seperti mengikuti pelajaran sesuai jadwal, mempersiapkan diri sebelum belajar, serta menghindari perilaku malas atau menunda-nunda pekerjaan.

d. Pengaruh Lingkungan Madrasah terhadap Disiplin Siswa

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, lingkungan berfungsi sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai melalui interaksi, pengamatan, pengulangan perilaku, serta pembiasaan yang terjadi secara alami. Pada konteks MAN Buduran, lingkungan madrasah yang bercirikan budaya religius kuat memberikan fondasi yang sangat mendukung dalam kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha sekaligus pembentukan karakter disiplin siswa.(Susilo, 2020).

Budaya religius di MAN Buduran tercermin dari berbagai aspek kehidupan sekolah, antara lain rutinitas ibadah, kegiatan keagamaan terjadwal, peran aktif guru dalam pembinaan akhlak, serta nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam tata tertib dan aktivitas harian. Budaya religius ini bukan hanya simbol atau jargon institusi, tetapi telah menjadi bagian dari habitus sekolah yang memengaruhi perilaku siswa. Dalam konteks pembiasaan Sholat Dhuha, budaya

religius yang kuat menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui ibadah.

Pengawasan guru menjadi komponen krusial yang memperkuat proses pembiasaan. Guru piket dan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengatur alur kegiatan, tetapi juga memastikan seluruh siswa mengikuti aktivitas Sholat Dhuha dengan tertib. Bentuk pengawasan ini bukan dilakukan dengan pendekatan otoritatif, melainkan dengan cara yang bersifat membimbing dan mengarahkan. Pendekatan yang humanis ini memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi siswa, sehingga mereka melaksanakan kegiatan ibadah bukan karena tekanan atau ketakutan, tetapi karena memahami bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai positif bagi diri mereka.

Selain pengawasan, keteladanan guru memiliki peran yang jauh lebih signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dalam pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode paling efektif dalam membentuk akhlak. Kehadiran guru yang konsisten mengikuti Sholat Dhuha, menjaga ketertiban, bersikap sopan, dan menunjukkan kesungguhan dalam beribadah memberikan contoh konkret bagi siswa untuk ditiru. Siswa cenderung lebih mudah menyerap nilai yang diperlihatkan melalui tindakan nyata daripada hanya melalui nasihat verbal. Oleh karena itu, teladan yang diberikan guru menjadi kekuatan moral yang mengikat seluruh praktik pembiasaan.

Sarana dan prasarana ibadah yang memadai juga memperkuat efektivitas pembiasaan Sholat Dhuha. Masjid yang luas, bersih, dan nyaman menciptakan suasana ibadah yang khusyuk dan menyenangkan bagi siswa. Ketika tempat ibadah tertata dengan baik, sistem pengeras suara berfungsi optimal, serta fasilitas seperti sajadah atau tempat wudhu memadai, kegiatan ibadah dapat berjalan lebih tertib dan teratur. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih konsisten mengikuti kegiatan, karena mereka merasa kegiatan tersebut difasilitasi dengan baik oleh pihak madrasah.

Lebih jauh, keterlibatan seluruh unsur sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui ibadah tidak dapat berjalan dengan optimal jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Kepala madrasah, guru, staf tata usaha, hingga pengurus OSIS memiliki peran masing-masing dalam menciptakan atmosfer religius yang mendukung kegiatan. Ketika semua pihak menunjukkan komitmen terhadap terciptanya budaya religius dan kedisiplinan, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh dan mengikuti pola perilaku yang ada. Dalam teori pendidikan karakter, hal ini disebut sebagai pendekatan sistemik, di mana seluruh unsur sekolah berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan positif yang konsisten.

e. Makna Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha

Dalam penelitian ini, disiplin tidak dipahami hanya sebagai bentuk kepatuhan siswa terhadap aturan kegiatan tertentu seperti kehadiran dalam Sholat Dhuha, kerapian barisan, atau ketertiban selama berada di masjid. Disiplin memiliki makna yang lebih luas dan mendalam sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pembahasan mengenai disiplin dalam konteks pembiasaan Sholat Dhuha menunjukkan bahwa nilai disiplin yang berkembang bukan hanya disiplin teknis, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan psikologis siswa.

Pertama, regulasi diri (self-regulation) menjadi aspek dominan dari pembentukan disiplin. Self-regulation merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, dan pikiran dalam rangka mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam pembiasaan Sholat Dhuha, regulasi diri muncul ketika siswa mampu mengatur waktu kedatangannya, mempersiapkan diri sebelum ibadah, menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, dan menyelesaikan ibadah sesuai tata cara yang telah ditetapkan. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pengulangan dan latihan yang berlangsung terus-menerus. Ketika siswa telah memiliki regulasi diri yang baik pada ranah ibadah, kemampuan tersebut cenderung terbawa pada ranah lain seperti belajar, berinteraksi sosial, dan menjalankan tanggung jawab pribadi.

Kedua, disiplin juga terwujud melalui komitmen terhadap tugas dan ibadah. Pelaksanaan Sholat Dhuha secara rutin merupakan bentuk komitmen yang menunjukkan kesediaan siswa

untuk melaksanakan kewajiban spiritual meskipun tidak bersifat wajib seperti shalat fardhu. Komitmen ini mengajarkan siswa bahwa suatu tugas atau aktivitas yang bermanfaat tetap harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Sikap komitmen tersebut merupakan nilai penting dalam dunia pendidikan karena menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab dan menghargai proses. Ketika komitmen terhadap ibadah terbentuk, siswa akan lebih mudah menunjukkan komitmen terhadap tugas akademik seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengikuti jadwal pembelajaran, atau menyelesaikan proyek kelas tepat waktu.

Ketiga, pembiasaan Sholat Dhuha juga menumbuhkan pengendalian diri dalam perilaku. Selama pelaksanaan ibadah, siswa dilatih untuk menjaga ketenangan, tidak berbicara, tidak bermain, dan tidak membuat kegaduhan. Pengendalian diri ini penting karena membantu siswa memahami bahwa setiap aktivitas memiliki aturan dan batasan yang harus dihormati. Dalam konteks lebih luas, kemampuan mengendalikan diri merupakan kunci dalam membentuk sikap bertanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan mengambil keputusan yang baik. Siswa yang terbiasa mengendalikan perilakunya ketika shalat akan lebih mudah mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, tekanan belajar, atau situasi sosial lainnya.

Keempat, pembiasaan Sholat Dhuha membangun kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap instruksi, tetapi lebih pada kesadaran internal bahwa setiap individu memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan. Ketika siswa memahami bahwa mereka melaksanakan Sholat Dhuha bukan hanya karena pengawasan guru atau aturan sekolah, tetapi karena kesadaran pribadi untuk melakukan kebaikan, maka nilai tanggung jawab telah terinternalisasi secara mendalam. Kesadaran tanggung jawab pribadi ini menjadi pondasi bagi pembentukan karakter yang mandiri, jujur, dan berintegritas.

Dengan demikian, disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan Sholat Dhuha mencakup dimensi teknis—seperti tertib mengikuti kegiatan dan hadir tepat waktu—namun jauh melampaui itu. Disiplin yang berkembang menjadi disiplin moral dan disiplin spiritual, yaitu kemampuan siswa untuk mematuhi nilai-nilai kebaikan berdasarkan kesadaran diri dan keyakinan personal, bukan karena tekanan eksternal. Disiplin yang demikian bersifat lebih bertahan lama dan berpotensi membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun kehidupan pribadi mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha di MAN Buduran berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mendorong siswa untuk hadir tepat waktu, tertib, serta konsisten mengikuti aturan. Pembiasaan ini tidak hanya menghasilkan disiplin teknis, tetapi juga membangun regulasi diri, pengendalian perilaku, komitmen terhadap tugas, dan kesadaran tanggung jawab pribadi. Keberhasilan pembinaan disiplin ini ditopang oleh lingkungan madrasah yang religius, keteladanan guru, serta sarana ibadah yang memadai. Dengan demikian, Sholat Dhuha terbukti menjadi model pendidikan karakter Islami yang efektif dalam mengembangkan kedisiplinan moral dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Click here and insert your text. Click here and insert your text. Click here and insert your text. Click here and insert your text. Click here and insert your text. Click here and insert your text.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R. 2019. "Peran Sarana Dan Prasarana Ibadah Dalam Menunjang Efektivitas Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 7 (2): 175–90.

Amalia, Z. 2023. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Religius Terhadap Pengendalian Diri Dan Perilaku Siswa." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 19 (2): 250–68.

Azhar, I. 2022. "Peran Regulasi Diri (Self-Regulation) Siswa Terhadap Kedisiplinan Belajar Dalam

Konteks Pendidikan Islam." *Islamic Education Journal* 15 (3): 301–15.

Fadhil, M, and B Kurniawan. 2024. "Analisis Peran Komitmen Spiritual Terhadap Tanggung Jawab Akademik Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17 (1): 120–35.

Fauzi, S. 2021. "Implementasi Sholat Dhuha Dan Dampaknya Pada Karakter Mandiri Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (4): 501–16.

Hidayati, N. 2017. "Tinjauan Psikologi Pendidikan Terhadap Konsep Pembiasaan (Habituation) Dalam Pembentukan Karakter." *Buletin Psikologi* 25 (1): 1–15.

Lubis, R, and D Putra. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Budaya Madrasah Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (1): 55–70.

Nurrohmah, F. 2018. "Pembentukan Karakter Religius Dan Dampaknya Pada Perilaku Tertib Siswa SMA/MA." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 11 (2): 211–26.

Pratama, A. 2019. "Hubungan Antara Konsistensi Ibadah Sunnah (Sholat Dhuha) Dengan Manajemen Waktu Siswa." *Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 8 (1): 88–103.

Rahardjo, H. 2018. "Transformasi Nilai Spiritual Menjadi Nilai Moral: Studi Kasus Kegiatan Sholat Sunnah Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (1): 60–75.

Sari, A, and M Hasan. 2023. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 16 (2): 145–60.

Setiawan, B. 2017. "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (3): 330–45.

Susilo, A. 2020. "Model Analisis Data Kualitatif Miles Dan Huberman Dalam Penelitian Pendidikan Karakter." *Jurnal Metodologi Penelitian* 5 (1): 1–12.